Iman Kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan dasar-dasar keimanan yang terangkum dalam enam hal –yang dikenal dengan rukun Iman- ketika beliau ditanya oleh Jibril tentang iman. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,"*Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan takdir seluruhnya yang baik dan buruk*. (HR. Bukhari & Muslim)

Iman kepada Allah mencakup beberapa hal : [1] Iman kepada keberadaan Allah, [2] Iman kepada rububiyah-Nya, [3] Iman kepada uluhiyah-Nya, [4] Iman kepada Nama dan Sifat-Nya.

Iman kepada Keberadaan Allah

Setiap mukmin harus mengimani keberadaan Allah. Barangsiapa yang mengingkari keberadaan Allah atau ragu-ragu atas keberadaan-Nya atau pun memiliki kebimbangan walaupun sedikit maka ia bukan lagi seorang mukmin. Tetapi ia adalah seorang *mulhid* (atheis) dan bukan termasuk orang-orang yang dianugerahi oleh Allah keimanan dan hidayah. Keimanan seseorang terhadap eksistensi (keberadaan) Allah haruslah berupa keimanan yang tidak ada keraguan sedikit pun, sebagaimana ia telah meyakini eksistensi dirinya sendiri, bahkan lebih dari itu.

Keberadaan Allah ini telah diakui oleh fitrah, akal, panca indera, dan ditetapkan pula oleh dalil syar'i.

Akal kita bisa berfikir bahwa tidaklah seluruh makhluk dulu maupun sekarang kecuali pasti ada yang menciptakan. Mustahil mereka menciptakan diri sendiri karena sebelumnya tidak ada, dan yang tidak ada tidak bisa mencipta.

Secara fitrah, manusia telah mengakui adanya Allah. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah yang artinya,"*Dan ingatlah ketika Tuhanmu menurunkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): **'Bukankah Aku ini Tuhanmu' Mereka menjawab: '(Betul Engkau Tuhan kami), kami mempersaksikannya** (Kami lakukan yang demikian itu) agar kalian pada hari kiamat tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan-Mu) atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang setelah mereka.'."* (QS. Al A'raf [7]: 172-173).

Dari segi dalil syar'i, seluruh kitab samawi yang diturunkan pasti berbicara tentang adanya Allah dan berbagai peristiwa yang disaksikan kebenarannya. Ini menunjukkan kitab-kitab tersebut berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa. Sedangkan indera kita lebih mudah untuk membuktikannya di antaranya ialah terkabulnya doa, mukjizat pada Nabi yang diluar kemampuan manusia. Ini tidaklah mungkin berasal kecuali dari Tuhan yang mengutus mereka.

Iman kepada Rububiyah Allah

Yaitu beriman bahwa Allah sajalah yang sebagai *Rabb* yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan-Nya, pemilikan-Nya dan pengaturan-Nya.

Pertama, meyakini bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah. Ayat yang menunjukkan demikian adalah firman Allah *Ta'ala* yang artinya,"*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" (QS. Al A'raf [7]: 54).

Kedua, meyakini bahwa tidak ada yang menguasai makhluk kecuali pencipta-Nya yaitu Allah Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi.*" (QS. Ali Imran [3]: 189).

Ketiga, meyakini bahwa tidak ada mengatur alam semesta ini kecuali Allah semata. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya.*" (QS. Yunus [10]: 31-32)

<u>Perlu diketahui</u>

Bentuk keimanan seperti ini –yaitu keimanan kepada rububiyah Allah- tidaklah ditentang (diingkari) oleh orang-orang musyrik bahkan mereka mengikrarkan keimanan seperti ini. Mereka tidak meyakini bahwa apa yang selama ini mereka sembah dan agungkan (seperti Syaikh Abdul Qadir Jailani dan para wali) mampu menciptakan atau mengatur alam semesta. Yang mereka yakini sebagai pencipta, pemberi rizki, dan pengatur alam semesta ini hanyalah Allah semata.

Lihatlah firman Allah yang artinya,"*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."*(QS. Az Zukhruf [43]: 9). Dan firman Allah yang artinya,"*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah"* " (QS. Az Zukhruf [43]: 87). Orang-orang musyrik dahulu meyakini Allah-lah pengatur segala sesuatu. Di tangan-Nya lah kerajaan langit dan bumi. **Mengenai keyakinan rububiyah ini, tidak ada satu orang pun dari keturunan Adam yang mengingkarinya** kecuali Fir'aun yang mengatakan,"*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" (QS. An Nazi'at [79]: 24) dan kaum Majusi yang menyatakan di alam ini ada dua pencipta yaitu kegelapan dan cahaya (di mana kegelapan adalah pencipta kejelekan, sedangkan cahaya adalah pencipta kebaikan). Jadi, keimanan seperti ini diikrarkan pula oleh orang musyrik, namun tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Mereka harus mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata sebagaimana ditunjukkan dalam keimanan yang ketiga berikut.

Iman kepada Uluhiyah Allah

Yaitu meyakini bahwa hanya Allah saja yang berhak diibadahi. Bentuk keimanan seperti ini adalah dengan mengesakan segala bentuk peribadatan kepada Allah *Ta'ala*, seperti berdo'a, meminta, tawakal,

takut, berharap, menyembelih, bernadzar, cinta, dan selainnya dari jenis-jenis ibadah yang telah diajarkan Allah dan Rasulullah s*hallallahu 'alaihi wa sallam*.

Memperuntukkan satu jenis ibadah kepada selain Allah termasuk kedzaliman yang paling besar di sisi-Nya yang disebut dengan **SYIRIK**. Dan dalil yang menunjukkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata di antaranya firman Allah yang artinya,*"Dan sembahlah Allah dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"* (QS. An Nisa [4]: 36)

Contoh penyimpangan dalam bentuk keimanan seperti ini di antaranya ketika seseorang mengalami musibah (seperti terlilit hutang) di mana ia berharap bisa terlepas dari musibah tersebut. Lalu orang tersebut datang ke makam seorang wali, atau dukun, atau ke tempat keramat atau ke tempat lainnya. Di sana ia meminta kepada wali, dukun, atau penghuni tempat keramat tadi agar bisa dilepaskan dari musibah yang menimpanya. Ia begitu berharap dan takut jika tidak terpenuhi keinginannya tersebut. Ia pun mempersembahkan sesembelihan bahkan bernadzar (berjanji) untuk beri'tikaf di tempat tersebut jika terlepas dari musibah.

Maka bentuk ibadah yang dilakukan oleh orang ini termasuk kesyirikan (bahkan syirik akbar yang mengeluarkannya dari Islam) karena dia telah memalingkan suatu ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah, dia tujukan kepada selain. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. <u>Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung</u>.*" (QS. Al Mu'minun [23]: 117)

Iman kepada Nama dan Sifat Allah

Yaitu dengan menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana telah ditetapkan Allah di dalam Al Quran atau telah ditetapkan oleh rasul-Nya di dalam As Sunnah, yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah, tanpa *tahrif* (memalingkan makna dari makna yang semestinya), *ta'thil* (menolak nama atau sifat Allah), *takyif* (membagaimanakan) dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Allah berfirman yang artinya, *"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan"* (QS. Al A'raaf [7]: 180).

Misalnya tatkala datang ayat sifat, *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy"* (QS. Thahaa [20]: 5). Maka seseorang harus menerimanya dengan menyatakan bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan tidak menolaknya dengan menyatakan Allah berada di mana-mana.

Demikianlah para pembaca sekalian, keimanan kita kepada Allah haruslah memuat seluruh empat hal di atas, tidak hanya satu atau dua saja. Sehingga kita katakan bahwa keyakinan seseorang bahwa Allah itu ada ataukah Allah itu satu-satunya pencipta <u>belum cukup untuk dikatakan telah beriman kepada Allah</u>, namun juga harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan beriman kepada nama dan sifat Allah. (Sebagian pembahasan di atas dapat dilihat di kitab *Al Qoulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, Syaikh Al Utsaimin)

Semoga Allah menunjuki kita semua kepada aqidah yang benar dan mewafatkan kita dalam keadaan muslim. Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan. *Wallohu a'lam bish showab.* [**Didik Suyadi, dilengkapi oleh Muhammad Abduh Tuasikal**]

Beriman kepada Malaikat

Kebutuhan seorang muslim untuk mempelajari aqidah yang benar memang sangat mendesak. Karena aqidah inilah yang akan menghiasi kehidupannya di dunia ini sampai bertemu dengan Rabb-nya di hari kiamat kelak. Termasuk di antara salah satu cabang keimanan yang wajib kita ketahui dan kita yakini adalah keimanan terhadap para malaikat. Dalam edisi kali ini, kita akan membahas beberapa hal yang perlu kita ketahui berkenaan dengan keimanan ini.

Pengertian Malaikat

Malaikat adalah makhluk dan hamba Allah yang mendapat tugas di langit dan di bumi. Setiap tindak-tanduk alam semesta ini diatur oleh malaikat, dan tentunya atas izin Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)*" (QS. An-Nazi'at [79] : 5). Namun malaikat tidak memiliki keistimewaan dalam *Rububiyyah* yaitu dalam hal mencipta, menguasai langit dan bumi, serta memberi rizki. Malaikat juga tidak memiliki keistimewaan dalam *Uluhiyyah* sehingga kita tidak boleh menujukan satu ibadah pun kepada mereka.

Allah menciptakannya dari cahaya, serta memberikan sifat ketaatan yang sempurna serta kekuatan untuk melaksanakan ketaatan itu. Sehingga malaikat tidak pernah mendurhakai apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Jumlah malaikat sangat banyak, dan tidak ada yang mengetahui jumlah malaikat tersebut selain Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu (malaikat) melainkan Dia sendiri*" (QS. Al-Muddatsir [74] : 31).

Malaikat Bukan Sekedar Kiasan

Meskipun keberadaan malaikat telah dijelaskan di dalam Al Qur'an dan As Sunnah, namun masih ada sebagian orang yang mengingkarinya. Mereka mengatakan bahwa malaikat itu hanya merupakan sebuah ungkapan (kiasan) terhadap berbagai kekuatan kebaikan yang tersembunyi pada diri makhluk. Padahal, keyakinan seperti ini berarti medustakan Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, serta *ijma'* (kesepakatan) kaum muslimin.

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang telah menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang memiliki sayap; masing-masing ada yang dua, tiga, atau empat*" (QS. Fathir [35] : 1). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya,"*Jika hari Jumat tiba, maka pada setiap pintu masjid yang ada, terdapat para malaikat yang mencatat orang yang datang lebih awal dan seterusnya. Dan ketika imam telah duduk, maka para malaikat itu pun melipat lembaran-lembaran catatan itu dan segera mendengarkan peringatan (khutbah)*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil-dalil di atas dengan gamblang menunjukkan bahwa para malaikat itu "ber-*jisim*" (sesuatu yang konkret atau kalau pada manusia berarti memiliki anggota tubuh), bukan sekedar sesuatu yang abstrak atau kiasan seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang berpaham menyimpang di atas.

Kandungan Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat tidak akan sempurna kecuali dengan terpenuhinya empat perkara.

Pertama, mengimani wujud/keberadaan mereka.

Kedua, mengimani nama-nama mereka yang telah kita ketahui. Sedangkan malaikat yang tidak diketahui namanya wajib kita imani secara global. Dari Al Qur'an dan As-Sunnah kita dapat mengetahui sebagian nama malaikat tersebut seperti Jibril, Mikail, dan Israfil. Adapun malaikat lain yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.

Ketiga, mengimani sifat dan bentuk mereka yang telah diberitahukan kepada kita. Di antaranya tentang malaikat Jibril sebagaimana hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata,"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya yang mempunyai 600 sayap. Setiap sayap telah menutup ufuk, dari sayapnya berjatuhan berbagai warna, mutiara, dan permata yang hanya Allah sajalah yang mengetahui keindahannya*" (HR. Ahmad). Kadangkala, dengan perintah Allah *Ta'ala,* malaikat dapat berubah (menjelma) dalam bentuk seorang lelaki. Seperti yang pernah terjadi pada diri Jibril ketika diutus oleh Allah kepada Maryam, Ibrahim, dan Luth. Juga seperti yang pernah terjadi ketika Jibril mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang duduk di tengah-tengah para sahabat. Jibril mendatangi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan karakter seorang lelaki yang mengenakan pakaian sangat putih dan rambutnya hitam pekat (HR. Muslim).

Keempat, mengimani tugas dan pekerjaan mereka berdasarkan perintah Allah yang telah dikabarkan kepada kita. Misalnya adanya malaikat yang bertugas untuk mengawal dan menjaga manusia. Setiap orang dijaga oleh dua malaikat, yang satu di depan dan yang satunya lagi di belakang. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah*" (QS. Ar-Ra'du [13] : 11). Sehingga, bagi setiap manusia ada empat malaikat: dua malaikat di depan dan di belakang untuk mengawalnya; dan dua lagi di kanan-kiri untuk mencatat amalnya (Lihat *Syarh Aqidah Thohawiyah,* Imam Ibnu Abil 'Izz Al Hanafi)

Penamaan para Malaikat

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, salah satu kandungan iman kepada malaikat adalah kita beriman kepada nama-nama para malaikat yang kita ketahui berdasarkan penjelasan dari Al Qur'an dan As-Sunnah. Adapun terhadap malaikat yang tidak disebutkan siapa namanya, maka kita mengimaninya secara global. Kita menyebut nama malaikat tertentu karena memang itulah nama yang diberikan oleh Allah atau dijelaskan oleh Rasulullah.

Penulis masih ingat ketika masih SD dulu, penulis menghafal sepuluh nama malaikat saat pelajaran agama Islam. Ada malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Roqib, 'Atid, Malik, dan Ridwan. Pertanyaannya adalah, apakah penamaan tersebut memang benar-benar berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah?

Penamaan malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil adalah seperti terdapat dalam do'a *istiftah* ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai shalat malam. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan do'a yang artinya,*"Ya Allah, Rabb-nya **Jibril, Mikail, dan Israfil. ...**"* (HR. Muslim).

Dalam masyarakat kita, tersebar luas bahwa malaikat yang bertugas mencabut nyawa bernama Izrail. Ini adalah penamaan yang bersumber dari cerita-cerita *israiliyyat* yang lemah. Adapun nama yang benar berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih adalah malaikat maut (*malakul maut*) sebagaimana firman Allah yang artinya,*"Katakanlah,'**Malaikat maut** yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu dan mematikan kamu'"* (QS. As-Sajdah [32] : 11). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,*"**Malaikat maut (malakul maut)** pernah diutus kepada Nabi Musa 'alaihis salaam"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Tentang malaikat yang mengawasi dan mencatat amal perbuatan kita, Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,*"(Yaitu) ketika **dua orang malaikat** mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Roqiibun 'Atid (malaikat pengawas yang selalu hadir)"* (QS. Qaaf [50] : 17-18). Tidaklah yang dimaksud dengan kata *"Roqiibun"* dalam ayat tersebut adalah seorang malaikat bernama *Roqib* yang katanya bertugas mencatat amal kebaikan. Akan tetapi, kata tersebut adalah kata sifat yang menjelaskan bahwa bahwa dua orang malaikat tersebut selalu "dekat" dan "mengawasi" gerak-gerik kita. Begitu juga dengan kata *'Atid,* tidaklah yang dimaksud dengan kata *"Atid"* dalam ayat tersebut adalah seorang malaikat bernama *'Atid* yang katanya bertugas mencatat amal keburukan. Akan tetapi, yang dimaksud adalah kata sifat yang menjelaskan bahwa dua orang malaikat tersebut selalu "hadir" dan "tidak pernah meninggalkan kita". Jadi penamaan kedua malaikat tersebut dengan *Roqib* dan *'Atid* hanya karena salah memahami ayat. (Lihat *Taisir Karimir Rahman,* Syaikh As-Sa'di dan *Syarh Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahumallah*).

Penyebutan malaikat yang menjaga neraka dengan sebutan malaikat Malik sudah sesuai dengan firman Allah *Ta'ala* yang artinya,*"Mereka berseru,'Hai **Malik,** biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'. Dia menjawab,'Kamu akan tetap tinggal di neraka ini'"* (QS. Az-Zukhruf [43] : 77). Adapun penyebutan malaikat penjaga surga dengan malaikat Ridwan, tidak terdapat penyebutannya dengan nama tersebut. Allah hanya menyebutkan bahwa ada malaikat yang bertugas untuk menghormati penduduk surga dengan firman-Nya yang artinya,*"... sedangkan **para malaikat** masuk ke tempat-tempat mereka dari segala pintu sambil mengatakan,'Kesejahteraan buat kalian atas kesabatan kalian'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu"* (QS. Ar-Ra'du [13] : 23-24).

Terdapat dua orang malaikat yang diserahi tugas untuk menanyai mayit ketika telah diletakkan di dalam kuburnya. Ketika itu, dua malaikat mendatangi si mayit untuk menanyakan kepadanya tentang Rabb-nya, agamanya, dan nabinya. Nama dua malaikat ini, yaitu Munkar dan Nakir terdapat pada hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang artinya,*"Apabila seorang di antaramu atau seorang manusia dikubur, dia akan didatangi dua malaikat hitam dan biru, yang satunya bernama **Munkar**, yang lainnya bernama **Nakir**"* (HR. Tirmidzi, dihasankan oleh Syaikh Albany).

Demikianlah beberapa hal yang perlu kita ketahui tentang keimanan kepada malaikat. Semoga Allah terus memudahkan kita untuk mempelajari aqidah yang benar sebagai bekal kita ketika menghadap-Nya di hari akhir kelak. **[Muhammad Saifudin Hakim]**

Beriman Kepada Kitabullah

Kaum muslimin *rahimakumullah*, di antara akidah yang wajib untuk diyakini oleh seorang muslim adalah beriman kepada kitab-kitab yang telah Allah turunkan pada Rasul-Nya. Bahkan, keimanan kepada kitab ini merupakan salah satu di antara rukun iman yang jika seorang mengingkari salah satu rukun iman tersebut, maka dia telah keluar dari agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana seharusnya kita beriman kepada Kitabullah.

Keterangan Allah dan Rasul-Nya

Kewajiban seorang muslim untuk beriman kepada Kitabullah, merupakan perintah langsung secara tegas dalam ayat Al Quran. Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* (QS. An Nisaa [4] : 136).

Bahkan ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya oleh Malaikat Jibril mengenai apa itu Iman, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, utusan-Nya,* ***kitab-Nya,*** *pada hari kemudian dan engkau beriman kepada takdir Allah yang baik maupun yang buruk"* (HR Muslim).

Makna Iman Kepada Kitabullah

Kaum muslimin *rahimakumullah,* makna beriman kepada Kitabullah yaitu beriman pada seluruh kitab yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya sebagai rahmat bagi makhluk-Nya dan sebagai petunjuk dan hidayah pada-Nya agar mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syaikh Ibnu Utsaimin, Syarah Ushul Iman). Seorang yang beriman dengan Kitabullah wajib beriman pada 4 perkara yang menjadi konsekuensi keimanannya tersebut.

Pertama, ia beriman bahwa kitab-kitab yang Allah turunkan tersebut benar-benar diturunkan oleh Allah. Kitab-kitab tersebut adalah kitab yang berisi wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul yang dikehendaki-Nya. Kitab-kitab tersebut bukanlah sekedar hasil buah pemikiran dari para Rasul sebagaimana didengung-dengungkan oleh para orientalis yang tidak lain bertujuan untuk menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam terhadap Al Quran yang pada akhirnya menyeret kaum muslimin pada jurang kekafiran. Allah berfirman yang artinya, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud"* (QS. An Nisaa [4] : 163)

Kedua, beriman kepada sebagian kitab yang Allah telah memberitahukan kita dalam Al Qur'an tentang nama-namanya seperti Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud *'alaihimushsholatu wassalam.* Adapun kitab-kitab lainnya yang diturunkan pada para Rasul yang lain yang tidak kita ketahui nama-namanya karena tidak adanya penjelasan hal tersebut dalam Al Quran maupun As Sunnah, maka kita wajib untuk beriman pada kitab-kitab tersebut secara global yaitu kita beriman bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab tersebut pada hamba-hambaNya yang dikehendakinya.

Ketiga, membenarkan berita dan informasi yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut seperti informasi yang disampaikan oleh Al Quran mengenai segala sesuatu yang terjadi ketika hari kiamat. Maupun informasi mengenai kejadian-kejadian yang terjadi ketika zaman para nabi seperti kisah pemuda Ashabul Kahfi, kisah Nabi Musa dan lain sebagainya. Kita juga wajib beriman dengan berita dan informasi yang disampaikan oleh kitab-kitab sebelum Al Quran yang belum mengalami perubahan dan penyelewengan oleh tangan manusia.

Keempat, mengamalkan, ridha dan tunduk pada hukum dan syariat yang telah diatur di dalam kitab-kitab yang telah Allah turunkan selama hukum tersebut belum di hapus. Dalam hal ini Al Qur'an menjadi kitab terakhir yang Allah turunkan dan menyempurnakan hukum-hukum yang diturunkan pada kitab sebelumnya Allah berfirman yang artinya, *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran dengan kebenaran dan membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain"* (QS. Al Maaidah [5] : 48).

Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan untuk mengamalkan syariat pada kitab yang diturunkan sebelum Al Quran kecuali syariat tersebut juga telah ditegaskan di dalam Al Quran maupun As Sunnah. Seorang yang beriman kepada Kitabullah wajib mengamalkan syariat yang terdapat di dalamnya baik dia mengetahui atau pun tidak mengetahui hikmah disyariatkannya amalan tersebut.

Keyakinan Seorang Muslim Mengenai Al Quran

Kaum muslimin *rahimakumullah*, sebagai seorang muslim, beberapa hal yang perlu kita pahami adalah mengenai Iman kepada Al Quran adalah sebagai berikut:

Pertama, Al Quran adalah Kalamullah (perkataan Allah) berdasarkan firman Allah *ta'ala* yang artinya, *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat **mendengar Kalamullah**"* (QS. At Taubah [9] : 6).

Kedua, Al Quran diturunkan oleh Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah *ta'ala, "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia"* (QS. Al Baqarah [2] : 185) kemudian firman Allah *ta'ala "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran pada malam Lailatul Qadr"* (QS Al Qadr [97] : 1).

Ketiga, Al Quran bukan makhluk berdasarkan firman Allah *ta'ala "Ketahuilah hanya hak Allah lah mencipta dan memerintah"* (QS. Al A'raaf [7] : 54). Pada ayat tersebut, Allah *ta'ala* membedakan antara perintah dan ciptaan. Adapun Al Quran termasuk dalam perintah Allah *ta'ala* berdasarkan firman Allah yang artinya, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami.*

Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (QS. Asy Syura [42] : 52). Karena Al Quran merupakan perintah Allah, maka Al Quran bukanlah makhluk.

Keempat, Al Quran berasal dari Allah *ta'ala* karena Allah lah yang pertama kali memfirmankan Al Quran walaupun setelah-Nya Al Quran diucapkan oleh makhluk-makhlukNya. Hal ini dikarenakan sebuah perkataan adalah milik yang pertama kali mengucapkannya.

Kelima, Al Quran akan kembali pada Allah. Makna yang pertama dari pernyataan ini adalah sebagaimana dalam sebuah hadits yang menyebutkan bahwa pada akhir zaman, Al Quran akan diangkat dalam satu malam sehingga pada pagi harinya, manusia sudah tidak dapat menjumpai Al Quran lagi baik tulisan yang terdapat pada lembaran-lembaran Al Quran maupun Al Quran yang dihafal di dada manusia. Allah telah mengangkat Al Quran ke sisi-Nya. (HR Ibnu Majah. Al Hakim, Adz Dzahabi dan Al Albani mengatakan Sahih sesuai syarat Imam Muslim). Makna kedua yaitu bahwasanya seluruh isi Al Quran hanya boleh disandarkan kepada Allah *ta'ala* sehingga tidak diperbolehkan ada seorang pun yang disebut memfirmankan Al Quran selain Allah *ta'ala* seperti menyebutkan bahwa si Fulan berfirman, kemudian disebutkan ayat Al Quran yang menceritakan perkataan si Fulan tersebut.

Demikianlah lima hal yang perlu diketahui dan diyakini oleh kaum Muslimin mengenai Al Quran. Al Quran adalah Kalamullah yang diturunkan oleh Allah. Al Quran bukanlah makhluk, ia berasal dari Allah *ta'ala* dan akan kembali kepada-Nya. (*Syarah Aqidah Wasthiyyah*, Syaikh Ibnu Utsaimin).

Buah Keimanan Pada Kitabullah

Kaum muslimin *rahimakumullah,* pada diri seorang yang beriman kepada Kitabullah, akan nampak buah yang sangat mengagumkan. Di antara buah keimanan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, dia akan mengetahui tentang kepastian pertolongan Allah kepada hamba-hambaNya ketika Allah menurunkan sebuah kitab kepada setiap umat yang menjadi pedoman dalam segala bidang kehidupan mereka.

Kedua, dia akan mengetahui betapa syariat Allah adalah syariat yang penuh hikmah ketika Allah mensyariatkan kepada setiap kaum dengan syariat yang sesuai keadaan mereka. Sebagai contoh adalah syariat shalat yang Allah wajibkan kepada kaum muslimin untuk shalat hanya 5 waktu dalam sehari semalam, bukan 50 waktu. Kemudian syariat puasa yang telah Allah syariatkan pada umat ini dengan sahur sedangkan pada syariat umat sebelumnya, tidak dikenal adanya sahur sehingga ketika tiba waktu buka kemudian mereka tertidur setelah makan, maka mereka dengan sertamerta saat itu juga wajib untuk berpuasa kembali.

Ketiga, dia akan selalu bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas kesempurnaan pertolongan-Nya pada para hamba-Nya serta kesempurnaan hikmah pada syariat-Nya. Rasa syukur ini akan membuatnya senantiasa menjalankan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhi larangan-Nya.

Kaum muslimin *rahimakumullah,* demikianlah sedikit pembahasan kami mengenai Rukun Iman ketiga yaitu beriman kepada Kitabullah. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang mau mentadabburi Al

Quran, memahami maknanya dan mengamalkan isi dan kandungannya, *Amiin ya Mujibbassaailiin.* [**Amrullah Akadinta**]

Perlukah Diutus Rasul Baru?

Sungguh sangat menyayangkan sekali kondisi umat Islam saat ini. Di antara kaum muslimin masih saja bingung mencari kebenaran. Sehingga di antara mereka mempercayai beberapa orang yang mengaku sebagai rasul dan mengikuti ajarannya. Hal ini sudah berlangsung sejak dulu dengan pengakuan Musailamah Al Kadzdzab sebagai Nabi. Kemudian pada abad ke-20 ini muncul lagi ajaran-ajaran yang baru yang mengaku sebagai ajaran Islam, padahal sungguh sangat jauh dari Islam. Di antara ajaran tersebut adalah ajaran Ahmadiyah dari India, begitu juga ajaran seorang wanita yang bernama Lia Aminudin yang mengaku sebagai penyampai wahyu yang diberikan kepada anaknya yang diangkat sebagai Nabi dan akhir-akhir ini muncul pula aliran yang bernama *Al Qiyadah Al Islamiyah* yang juga mempunyai rasul yang baru muncul tahun 2000. Belakangan ini pun beberapa orang mengaku-ngaku sebagai nabi. Maka benarlah sabda suri tauladan kita hingga akhir zaman yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang setiap perkataannya adalah jujur dan dibenarkan (yang artinya),"*Tidak akan tiba hari kiamat sampai dibangkitkan dajjal-dajjal pendusta yang berjumlah sekitar 30 orang. Semuanya mengklaim bahwa dirinya adalah Rasulullah."* (HR. Bukhari).

Wajibnya Beriman kepada Para Rasul

Beriman kepada para Rasul merupakan salah satu rukun iman. Para rasul inilah perantara antara Allah *Ta'ala* dan hamba-Nya dalam penyampaian risalah (wahyu) dan penegakkan hujjah. Keimanan kepada para Rasul adalah dengan membenarkan *risalah* (wahyu) dan menetapkan *nubuwwah* (kenabian) mereka.

Dalil yang menunjukkan wajibnya beriman kepada para rasul amatlah banyak. Di antaranya firman Allah *Ta'ala* (yang artinya),"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.*" (QS. An Nisa' [4] : 151).

Dari ayat di atas, Allah menghukumi kafir orang-orang yang membedakan antara beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya karena dia telah beriman pada sebagian dan kufur pada sebagian yang lain. Maka hal ini menunjukkan bahwa beriman kepada para rasul mulai dari Nabi Adam *'alaihis salam* hingga Nabi kita -Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*- adalah **wajib**.

Hikmah Diutusnya Para Rasul

Pengutusan para rasul merupakan nikmat Allah bagi para hamba-Nya. Karena kebutuhan hamba pada para rasul sangat mendesak (primer). Seorang hamba tidak mungkin mengatur kondisi dan

menegakkan agama tanpa perantara mereka. Kebutuhan hamba pada rasul melebihi kebutuhannya pada makan dan minum. Karena Allah *Ta'ala* telah menjadikan para rasul sebagai perantara antara Dia dan hamba-Nya, dalam mengenal Allah, mengetahui sesuatu yang bermanfaat atau membahayakannya, juga dalam mengenal rincian syari'at berupa perintah, larangan, dan hal yang dibolehkan, serta menjelaskan pula hal-hal yang dicintai Allah dan dibenci-Nya. Tidak ada jalan mengetahui yang demikian kecuali melalui para rasul, karena akal tidak dapat menunjuki pada rincian perkara ini. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),"*Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan*." (QS. Al Baqarah [2] : 213).

Kenabian (Nubuwwah) adalah Pilihan Allah

Perlu pembaca sekalian ketahui, bahwasanya kenabian (*nubuwwah*) merupakan pilihan Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya (yang artinya),"*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Al Hajj [22] : 75). Kenabian (*nubuwah*) bukanlah hasil kerja keras hamba, yang dicari dengan membebani diri melakukan berbagai macam ibadah, menghiasi diri dengan akhlaq dan selalu melatih diri, sebagaimana dikatakan para filosof dan juga diyakini oleh ahli tasawuf. Allah membantah perkataan mereka ini dalam firman Allah lainnya (yang artinya),"*Mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*" (QS. Al An'am [6] : 124). Oleh karena itu, kenabian merupakan pilihan Allah sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya siapa yang pantas mengemban kenabian ini. Kenabian bukanlah usaha seorang hamba sedikitpun.

Nabi Terakhir, Untuk Seluruh Umat dan Penutup Risalah

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki kekhususan dibanding dengan nabi lainnya. Di antaranya adalah :

[1] Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah **penutup para Nabi**, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* (yang artinya),"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi.*" (QS. Al Ahzab [33] : 40) dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yang artinya),"*Aku adalah penutup para Nabi dan tidak ada Nabi lagi sesudahku*." (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan sanad *shohih* menurut Muslim)

[2] Syari'at beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah **umum untuk seluruh umat, bukan hanya untuk orang Arab**. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),"*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*" (QS. Saba' [34] : 28). "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (QS. Al Anbiya' [21] : 107). "*Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.*" (QS. Al A'raf [7] : 158). Maka sungguh sangat tidak tepat, perkataan aliran JIL yang mengambil perkataan kaum orientalis barat bahwa agama Islam adalah hanya untuk orang Arab. *Semoga Allah melindungi kita dari semua ajaran mereka yang sesat dan menyesatkan*.

[3] **Berakhirnya wahyu adalah dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.** Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),"*Sesungguhnya risalah (wahyu) dan nubuwwah (kenabian) telah terputus, tidak ada Rasul dan Nabi sesudahku*." (HR. Tirmidzi. Syaikh Al Albani mengatakan sanadnya *shohih*). Adapun turunnya Nabi Isa *'alaihis salam* di akhir zaman nanti, tidak berarti wahyu belum berakhir. Wahyu (risalah) sudah berakhir karena Nabi Isa *'alaihis salam* turun bukan membawa syari'at baru lagi, tetapi beliau beribadah dengan syariat Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini berarti syari'at Nabi Isa *'alaihis salam* telah dihapus dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Perlukah Diutus Rasul Baru ?

Inilah yang menjadi inti pembahasan kita saat ini. Banyak aliran baru yang mengaku sebagai Islam yang muncul pada abad milenium saat ini dengan membawa ajaran dan pemahaman baru yang tidak ada contoh dari generasi terbaik umat ini yaitu para sahabat. Padahal Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah menjelaskan bahwa tidak ada nabi dan rasul lagi sesudah beliau. Dan tidak ada wahyu lagi setelah diutusnya beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana kami jelaskan di atas. Maka untuk menjawab *syubhat* mereka yang mengatakan masih perlu adanya rasul baru, kami akan membawakan empat sebab yang bisa menjadi alasan diutusnya rasul baru dan akan kami jawab.

SEBAB I, pada suatu umat, sebelumnya telah diutus seorang Nabi. Namun, Nabi tersebut tidak mengajari mereka. Nabi tersebut diutus kepada umat lainnya dan ajaran tersebut sampai kepada mereka. **Jawaban** : Sebab ini tidak mungkin ada setelah diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena Islam saat ini sudah tersebar di setiap negeri hingga pelosok, sehingga tidak butuh lagi adanya rasul baru.

SEBAB II, pada suatu umat, sebelumnya telah diutus seorang Nabi. Namun ajarannya telah hilang karena telah dilupakan atau telah bercampur dengan berbagai penyimpangan hingga umat tersebut tidak dapat mengikuti ajaran tersebut dengan benar dan sempurna. **Jawaban** : Sebab ini juga tidak mungkin ada, karena Al Qur'an dan As Sunnah telah Allah jaga dan pelihara. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al Hijr [15] : 9). Sehingga tidak perlu diutus rasul baru lagi.

SEBAB III, pada umat tersebut, sebelumnya telah diutus seorang Nabi dan ajarannya juga berlaku untuk umat sesudahnya. Ini berarti sangat dibutuhkan diutusnya Nabi selanjutnya untuk menyempurnakan ajarannya. **Jawaban** : Sebab ini tidak mungkin ada setelah diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena agama ini telah sempurna sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang artinya,"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*" (QS. Al Maidah [5] : 3). Maka tidak perlu diutus rasul baru lagi.

SEBAB IV, pada umat tersebut telah diutus seorang nabi. Namun, sangat dibutuhkan pula diutusnya nabi bersamanya untuk membenarkan dan menguatkannya. **Jawaban** : Jika ini memang sangat perlu dan sangat mendesak untuk membenarkan dan menguatkan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu saja Allah akan mengutus seorang Nabi di zaman beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun kenyataannya tidak ada seorang Nabi yang Allah utus pada zaman tersebut. (Empat sebab ini

disebutkan oleh Abul A'la Al Maududi sebagai bantahan kepada Ahmadiyah yang kami nukil dari *Al Irsyad ila Shohihil I'tiqod*)

Kesimpulan : Keempat sebab ini sudah tidak ada lagi setelah diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, tidak ada nabi-nabi baru lagi sesudah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Maka sungguh sangat sesat sekali orang-orang yang beranggapan boleh adanya nabi atau rasul setelah nabi yang terakhir dan penutup para nabi (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Semoga Allah menjauhkan kita dari berbagai penyimpangan dan menunjuki kita untuk mengikuti jejak suri tauladan kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga jejak generasi terbaik umat ini dari para sahabat dan tabi'in. *Innahu huwas sami'ul 'alim*. **[Muhammad Abduh Tuasikal. Sumber rujukan : (1) *Al Irsyad ila Shohihil I'tiqod*, Syaikh Sholih Al Fauzan, (2) *Minhajul Muslim*, Abu Bakr Jabir Al Jazairi]**

Hari Akhir, Tahapan Akhir Kehidupan Manusia

Saudaraku seislam -yang semoga selalu mendapatkan rahmat dan taufik Allah *Ta'ala*-. Di antara rukun iman yang wajib diimani oleh seorang muslim adalah beriman kepada hari Akhir. Disebut hari akhir karena tidak ada lagi hari sesudahnya. Setiap manusia akan menghadapi lima tahapan kehidupan yaitu mulai dari [1] sesuatu yang tidak ada, kemudian [2] berada dalam kandungan, kemudian [3] berada di alam dunia, kemudian [4] memasuki alam *barzakh* (alam kubur) dan terakhir [5] memasuki kehidupan akhirat. Dan hari akhir inilah tahapan akhir kehidupan manusia. (Lihat *Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah*, Ibnu Utsaimin, 352)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al Aqidah Wasithiyah* mengatakan bahwa bentuk keimanan kepada hari akhir adalah beriman mengenai perkara-perkara setelah kematian sebagaimana yang telah diberitakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keimanan ini mencakup keimanan kepada cobaan (pertanyaan) di alam kubur, adzab dan nikmat kubur, hari berbangkit dan dikumpulkannya manusia di padang mahsyar, penimbangan amalan, pembukaan catatan amal, *hisab* (perhitungan), *Al Haudh* (telaga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*), *Shiroth* (jembatan), syafa'at, surga dan neraka. (Lihat *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Yazid bin Abdil Qodir Jawas, 176)

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas sebagian dari keimanan di atas. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

Keimanan terhadap Hari Berbangkit

Saudaraku, setelah sangkakala ditiup dengan tiupan pertama, maka semua yang berada di langit dan di bumi akan mati kecuali yang dikehendaki Allah. Lalu disusul dengan tiupan yang kedua, maka manusia akan segera bangkit untuk menunggu keputusannya masing-masing. Itulah hari berbangkit.

Kebangkitan adalah kebenaran yang pasti, kebenaran yang ditunjukkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah dan berdasarkan kesepakatan umat Islam. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),*"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat"*. (QS. Al-Mu'minun [23] : 15-16). Orang yang bertakwa yang mentauhidkan, mentaati Allah dan Rasul-Nya akan dikumpulkan sebagai tamu terhormat, sedangkan orang yang durhaga karena berbuat syirik dan maksiat akan digiring dalam keadaan kehausan seperti hewan ternak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),"*(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan terhormat dan Kami akan menggiring orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.*" (QS. Maryam [19] : 85-86). Sufyan Ats Tsauri mengatakan mereka (orang beriman) akan

datang dengan mengendarai unta betina –*semoga Allah memudahkan kondisi kita kelak seperti ini-*. (Lihat *Ma'arijul Qobul*, II/186 dan *Aysarut Tafasir*, 741)

Perhatikanlah kondisi manusia tatkala hari dikumpulkannya mereka. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),*"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dihimpun menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang (tidak berpakaian) dan tidak disunat (dikhitan)"*. (HR. Bukhari & Muslim). Urusan pada hari itu sangat menyibukkan dan tidak mungkin satu sama lain saling memandang aurat yang lainnya. Aisyah *radhiyallahu 'anha* tatkala mendengar sabda Nabi ini, dia mengatakan,"*Ya Rasulullah, apakah kami satu sama lain saling memandangi aurat?*" Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan firman Allah *Ta'ala* (yang artinya),"*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*" (QS. 'Abasa [80] : 37) (HR. Tirmidzi, *hasan shohih*. Lihat *Ma'arijul Qobul* II/185)

✍ **Keimanan terhadap Adanya *Hisab* (Perhitungan)**

Hisab adalah diperlihatkannya amalan manusia oleh Allah *Ta'ala*. Hal ini adalah suatu yang pasti dan tidak boleh diingkari. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka"* (QS. Al Ghasyiyah [88]: 25-26).

Bagaimana seorang mukmin dihisab? Allah akan bersendirian dengan seorang mukmin tanpa seorang pun yang melihatnya. Allah akan membuatnya mengakui dosa-dosanya dengan mengatakan kepadanya : "Engkau telah melakukan demikian dan demikian ... " sehingga dia mengakui dan mengenal dosa-dosanya itu. Kemudian Allah katakan,"*Aku tutup dosamu di dunia dan Aku mengampunimu hari ini*." Lalu bagaimana dengan orang-orang kafir? Orang-orang kafir, mereka tidak akan dihisab (diperhitungkan) sebagaimana orang yang ditimbang kebaikan dan kejelakannya karena kebaikan orang kafir tidak teranggap. (*Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah,* 383)

Ingatlah! Setiap perbuatan dan tingkah laku kita hingga yang remeh sekalipun akan dicatat pada kitab amalan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),"*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga."* (QS. Al Kahfi [18] :49). Kitab tersebut akan memuat amalan kebaikan dan kejelekan yang telah kita lakukan di dunia. Kitab tersebut akan diambil di sisi kanan dan kiri. Maka sungguh beruntung orang mukmin yang mendapat kitab tersebut dengan tangan kanannya dan dia akan sangat berbahagia. Dan sangat merugilah orang kafir yang mendapatkan catatan amalnya dengan tangan kirinya dan dia akan celaka.

Setiap orang bersama dengan amalan dan kitab amalannya akan ditimbang di suatu *mizan* (timbangan) yang memiliki dua daun timbangan. "*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*" (QS. Al Qari'ah [101] : 6-9)

✍ **Keimanan terhadap Surga dan Neraka**

Sebelum memasuki surga atau neraka, manusia akan melewati *Shiroth* yaitu jembatan yang direntangkan di atas neraka jahannam yang akan dilewati ummat manusia. Orang beriman akan berjalan melalui *shiroth* sesuai dengan amalan mereka sedangkan orang kafir langsung masuk dalam neraka tanpa melewati *shiroth*. Di antara mereka ada yang berjalan sekejap mata, ada yang secepat kilat, ada

yang secepat hembusan angin, ada pula yang berjalan secepat kuda, ada pula yang berjalan seperti penunggang unta, ada yang dengan berlari, ada yang dengan berjalan santai, ada yang dengan merangkak, dan ada pula yang jatuh dalam neraka, *na'udzu billah*.

Berjalan di shiroth tersebut bukanlah *ikhtiyar* (usaha) manusia. Seandainya hal itu merupakan usaha mereka, tentu mereka akan berjalan melewati *shiroth* dengan cepat. Akan tetapi mereka hanya bisa melewatinya tergantung dari amalannya di dunia. Barangsiapa yang bersegera melakukan amalan sesuai dengan petunjuk Rasul, maka dia akan semakin cepat dalam melewati *shiroth*. Sebaliknya barangsiapa yang semakin lambat dalam melakukan amalan, maka dia akan semakin lambat pula dalam melewati *shiroth*. Ingatlah '*al jaza' min jinsil 'amal*' (Balasan itu tergantung dari amal perbuatan)! (Lihat *Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah*, 386-387)

Barangsiapa yang selamat melewati *shiroth* ini maka dia akan masuk surga. Dan yang pertama kali meminta dibukakan pintu surga adalah Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak ada yang masuk ke surga sebelum beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (HR. Muslim). Dan umat yang pertama kali akan memasuki surga adalah umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Lalu apakah surga dan neraka saat ini sudah ada? Menurut aqidah yang benar, surga dan neraka saat ini sudah ada sebagaimana firman Allah *Ta'ala* (yang artinya),"*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi <u>yang telah disediakan</u> untuk orang-orang yang bertakwa*." (QS. Ali Imran [3] : 133) dan firman Allah *Ta'ala* yang artinya,"*Dan peliharalah dirimu dari api neraka, <u>yang telah disediakan</u> untuk orang-orang yang kafir.*" (QS. Ali Imran [3] : 131)

Lihatlah bagaimana indahnya surga yang tidak bisa dibayangkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, Allah *Ta'ala* berfirman,"*Surga itu disediakan bagi orang-orang sholih, kenikmatan di dalamnya tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pula pernah terlintas dalam hati. Maka bacalah jika kalian menghendaki firman Allah Ta'ala (yang artinya),"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*" (QS. As Sajdah [32] : 17) (HR. Bukhari & Muslim)

Dan lihatlah dahsyatnya neraka sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sabdakan,"*Panas api kalian di dunia hanya 1/70 bagian dari panas api jahannam*." (HR. Bukhari). *Subhanallah*!! Berarti sangat dahsyat sekali siksaan di dalamnya.

Saudaraku, ingatlah akan hari di mana kita akan dikembalikan kepada Dzat yang telah menciptakan kita, hari di mana semua perbuatan kita akan dihisab. Maka renungkanlah perkataan sahabat Ali bin Abi Tholib *radhiyallahu 'anhu*, *"Sesungguhnya hari ini adalah hari beramal dan bukanlah hari hisab (perhitungan), sedangkan besok (di akhirat, pen) adalah hari hisab (perhitungan) dan bukanlah hari beramal lagi.*" (HR. Bukhari secara *mu'allaq*, *Ma'arijul Qobul* II/106)

Ya Allah, kami meminta kepada Engkau surga dan amalan yang akan mengantarkan kami kepadanya. Dan kami berlindung kepada Engkau (Ya Allah) dari neraka dan amalan yang akan mengantarkan kami kepadanya. Dan kami memohon kepada-Mu agar menjadikan setiap apa yang Engkau takdirkan bagi kami adalah baik. *Amin Ya Mujibbad Da'awat*. *Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat, wa*

shollallahu 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam. [**Satria Buana & Muhammad Abduh Tuasikal**]

Memahami Takdir Ilahi

Beriman kepada Takdir

Kaum muslimin yang semoga dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*, salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap muslim adalah beriman kepada takdir baik maupun buruk.

Perlu diketahui bahwa beriman kepada takdir ada empat tingkatan :

[1] Beriman kepada ilmu Allah yang ajali sebelum segala sesuatu itu ada. Di antaranya seseorang harus beriman bahwa amal perbuatannya telah diketahui (diilmui) oleh Allah sebelum dia melakukannya.

[2] Mengimani bahwa Allah telah menulis takdir di Lauhul Mahfuzh.

[3] Mengimani *masyi'ah* (kehendak Allah) bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah karena kehendak-Nya.

[4] Mengimani bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu. Allah adalah Pencipta satu-satunya dan selain-Nya adalah makhluk termasuk juga amalan manusia.

Dalil dari tingkatan pertama dan kedua di atas adalah firman Allah *Ta'ala* (yang artinya),"*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.*" (QS. Al Hajj [22] : 70). Kemudian dalil dari tingkatan ketiga di atas adalah firman Allah (yang artinya),"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. At Takwir [81] : 29). Sedangkan untuk tingkatan keempat, dalilnya adalah firman Allah (yang artinya),"*Allah menciptakan kamu dan apa saja yang kamu perbuat.*" (QS. Ash-Shaffaat [37] : 96). Pada ayat '*Wa ma ta'malun*' (dan apa saja yang kamu perbuat) menunjukkan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah.

Macam-macam Takdir

Takdir itu ada 2 macam :

[1] Takdir umum mencakup segala yang ada. Takdir ini dicatat di Lauhul Mahfuzh. Dan Allah telah mencatat takdir segala sesuatu hingga hari kiamat. Takdir ini umum bagi seluruh makhluk. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,"*Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam (pena). Allah berfirman kepada qalam tersebut,"Tulislah". Kemudian qalam berkata,"Wahai Rabbku, apa yang akan aku tulis?" Allah berfirman,"Tulislah takdir segala sesuatu yang terjadi hingga hari kiamat.*" (HR. Abu Daud. Dikatakan *shohih* oleh Syaikh Al Albani dalam *Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud*).

[2] Takdir yang merupakan rincian dari takdir yang umum. Takdir ini terdiri dari :

(a) **Takdir 'Umri** yaitu takdir sebagaimana terdapat pada hadits Ibnu Mas'ud, di mana janin yang sudah ditiupkan ruh di dalam rahim ibunya akan ditetapkan mengenai 4 hal : (1) rizki, (2) ajal, (3) amal, dan (4) sengsara atau berbahagia.

(b) **Takdir Tahunan** yaitu takdir yang ditetapkan pada malam *lailatul qadar* mengenai kejadian dalam setahun. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),"*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*." (QS. Ad Dukhan [44] : 4). Ibnu Abbas mengatakan,"Pada malam lailatul qadar, ditulis pada *ummul kitab* segala kebaikan, keburukan, rizki dan ajal yang terjadi dalam setahun." (Lihat *Ma'alimut Tanzil*, Tafsir Al Baghowi)

Seorang muslim harus beriman dengan takdir yang umum dan terperinci ini. Barangsiapa yang mengingkari sedikit saja dari keduanya, maka dia tidak beriman kepada takdir. Dan berarti dia telah mengingkari salah satu rukun iman yang wajib diimani.

Salah dalam Menyikapi Takdir

Dalam menyikapi takdir Allah, ada yang mengingkari takdir dan ada pula yang terlalu berlebihan dalam menetapkannya.

Yang pertama ini dikenal dengan **Qodariyyah**. Dan di dalamnya ada dua kelompok lagi. Kelompok pertama adalah yang paling ekstrim. Mereka mengingkari ilmu Allah terhadap segala sesuatu dan mengingkari pula apa yang telah Allah tulis di Lauhul Mahfuzh. Mereka mengatakan bahwa Allah memerintah dan melarang, namun Allah tidak mengetahui siapa yang ta'at dan berbuat maksiat. Perkara ini baru saja diketahui, tidak didahului oleh ilmu Allah dan takdirnya. Namun kelompok seperti ini sudah musnah dan tidak ada lagi.

Kelompok kedua adalah yang menetapkan ilmu Allah, namun meniadakan masuknya perbuatan hamba pada takdir Allah. Mereka menganggap bahwa perbuatan hamba adalah makhluk yang berdiri sendiri, Allah tidak menciptakannya dan tidak pula menghendakinya. Inilah madzhab *mu'tazilah*.

Kebalikan dari Qodariyyah adalah kelompok yang berlebihan dalam menetapkan takdir sehingga hamba seolah-olah dipaksa tanpa mempunyai kemampuan dan *ikhtiyar* (usaha) sama sekali. Mereka mengatakan bahwasanya hamba itu dipaksa untuk menuruti takdir. Oleh karena itu, kelompok ini dikenal dengan **Jabariyyah.**

Keyakinan dua kelompok di atas adalah keyakinan yang salah sebagaimana ditunjukkan dalam banyak dalil. Di antaranya adalah firman Allah (yang artinya),"*(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. At Takwir [81] : 28-29). Ayat ini secara tegas membantah pendapat yang salah dari dua kelompok di atas. Pada ayat,"*(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus*" merupakan bantahan untuk *jabariyyah* karena pada ayat ini Allah menetapkan adanya kehendak (pilihan) bagi hamba. Jadi manusia tidaklah dipaksa dan mereka berkehendak sendiri. Kemudian pada ayat selanjutnya,"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam*" merupakan bantahan untuk *qodariyyah* yang mengatakan bahwa kehendak manusia itu berdiri sendiri dan diciptakan oleh dirinya sendiri tanpa

tergantung pada kehendak Allah. Ini perkataan yang salah karena pada ayat tersebut, Allah mengaitkan kehendak hamba dengan kehendak-Nya.

Keyakinan yang Benar dalam Mengimani Takdir

Keyakinan yang benar adalah bahwa semua bentuk ketaatan, maksiat, kekufuran dan kerusakan terjadi dengan **ketetapan Allah** karena tidak ada pencipta selain Dia. Semua perbuatan hamba yang baik maupun yang buruk adalah termasuk makhluk Allah. Dan hamba tidaklah dipaksa dalam setiap yang dia kerjakan, bahkan hambalah yang memilih untuk melakukannya.

As Safariny mengatakan,"Kesimpulannya bahwa mazhab ulama-ulama terdahulu (salaf) dan Ahlus Sunnah yang hakiki adalah meyakini bahwa Allah menciptakan kemampuan, kehendak, dan perbuatan hamba. Dan hambalah yang menjadi pelaku perbuatan yang dia lakukan secara hakiki. Dan Allah menjadikan hamba sebagai pelakunya, sebagaimana firman-Nya (yang artinya),"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah*" (QS. At Takwir [81] : 29). Maka dalam ayat ini Allah menetapkan kehendak hamba dan Allah mengabarkan bahwa kehendak hamba ini tidak terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Inilah dalil yang tegas yang dipilih oleh Ahlus Sunnah."

Jangan Hanya Bersandar pada Takdir Allah

Sebagian orang ada yang salah paham dalam memahami takdir. Mereka menyangka bahwa seseorang yang mengimani takdir itu **hanya pasrah tanpa melakukan sebab sama sekali**. Contohnya adalah seseorang yang meninggalkan istrinya berhari-hari untuk berdakwah keluar kota. Kemudian dia tidak meninggalkan sedikit pun harta untuk kehidupan istri dan anaknya. Lalu dia mengatakan,"Saya pasrah, biarkan Allah yang akan memberi rizki pada mereka". Sungguh ini adalah suatu kesalahan dalam memahami takdir.

Ingatlah bahwa Allah memerintahkan kita untuk mengimani takdir-Nya, di samping itu Allah juga memerintahkan kita untuk mengambil sebab dan melarang kita bermalas-malasan. Apabila kita telah mengambil sebab, namun kita mendapatkan hasil yang sebaliknya, maka kita tidak boleh berputus asa dan bersedih karena hal ini sudah menjadi takdir dan ketentuan Allah. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,"*Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu. Dan minta tolonglah pada Allah dan janganlah malas. Apabila kamu tertimpa sesuatu, janganlah kamu berkata: 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu', tetapi katakanlah: 'Qodarollahu wa maa sya'a fa'al' (Ini telah ditakdirkan oleh Allah dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya) karena ucapan'seandainya' akan membuka (pintu) setan.*" (HR. Muslim)

Buah dari Beriman kepada Takdir

Di antara buah dari beriman kepada takdir dan ketetapan Allah adalah hati menjadi tenang dan tidak pernah risau dalam menjalani hidup ini. Seseorang yang mengetahui bahwa musibah itu adalah takdir Allah, maka dia yakin bahwa hal itu pasti terjadi dan tidak mungkin seseorang pun lari darinya.

Dari Ubadah bin Shomit, beliau pernah mengatakan pada anaknya,"Engkau tidak dikatakan beriman kepada Allah hingga engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk dan engkau harus mengetahui bahwa apa saja yang akan menimpamu tidak akan luput darimu dan apa saja yang luput

darimu tidak akan menimpamu. Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,"*Takdir itu demikian. Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak beriman seperti ini, maka dia akan masuk neraka*." (*Shohih*. Lihat *Silsilah Ash Shohihah* no. 2439)

Maka apabila seseorang memahami takdir Allah dengan benar, tentu dia akan menyikapi segala musibah yang ada dengan tenang. Hal ini pasti berbeda dengan orang yang tidak beriman pada takdir dengan benar, yang sudah barang tentu akan merasa sedih dan gelisah dalam menghadapi musibah. Semoga kita dimudahkan oleh Allah untuk sabar dalam menghadapi segala cobaan yang merupakan takdir Allah.

Ya Allah, kami meminta kepada-Mu surga serta perkataan dan amalan yang mendekatkan kami kepadanya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka serta perkataan dan amalan yang dapat mengantarkan kami kepadanya. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu, jadikanlah semua takdir yang Engkau tetapkan bagi kami adalah baik. *Amin Ya Mujibbad Da'awat*. [**Muhammad Abduh Tuasikal & Satria Buana. Sumber rujukan utama : [1] *Al Irsyad ila Shohihil I'tiqod*, Syaikh Fauzan Al Fauzan, [2] *Syarh Al Aqidah Al Wasithiyyah*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin**]